

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Tingginya warga binaan kasus narkoba di Lapas Kelas 1 Cipinang turut berimplikasi pada munculnya berbagai faktor yang melatarbelakangi proses struktural yang berlangsung di Lapas Kelas 1 Cipinang sehingga potensi peredaran narkoba yang melibatkan warga binaan Lapas menjadi sangat potensial terjadi. Kehidupan Lapas beserta pola interaksi yang terbentuk membangun struktur dalam proses resosialisasi di dalam Lapas, diperparah dengan kondisi Lapas Kelas 1 Cipinang yang over kapasitas, berbagai faktor muncul secara terstruktur, seperti pemanfaatan kesempatan penyeludupan melalui kunjungan warga binaan, rentannya keterlibatan oknum petugas, faktor ekonomi akibat keuntungan bisnis narkoba yang besar, hingga keterbatasan upaya penyembuhan dari ketergantungan narkoba dimana kuota yang disediakan dalam program rehabilitasi jumlahnya sangat terbatas, sehingga dalam prosesnya, upaya resosialisasi yang dilakukan tidak maksimal, warga binaan tidak diberikan akses pemulihan dari masalah ketergantungan narkoba yang dimiliki dari aspek kesehatan. Akibatnya, resosialisasi menjadi tidak maksimal, sebaliknya, menumbuhkan struktur arena Lapas menjadi sangat potensial terhadap berbagai pelanggaran.

Lapas Kelas 1 Cipinang sebagai Lapas dengan kasus narkoba yang tinggi, dihuni oleh para bandar, pengedar, hingga kurir narkoba. Dalam kejahatan terorganisir

seperti peredaran narkoba, aktor-aktor yang bekerja memiliki jaringan yang luas dan terstruktur. Pengoperasionalannya yang tertutup, serta modus peredarannya yang semakin bervariasi dewasa ini cukup menyulitkan pihak berwenang dalam memberengus jaringannya. Proses rekrutmen yang berlangsung dalam jaringan ini semakin melanggengkan peredaran narkoba, terlebih jika indikasi pengembangan kepolisian yang menunjukkan adanya keterlibatan warga binaan di dalam Lapas. Dalam kasus yang pernah terjadi, bahkan dapat dikatakan masih potensial terjadi berdasarkan temuan dalam penelitian ini, warga binaan rentan terlibat karena di dunia luar, para bandar, pengedar, kurir, ini memiliki kaki tangan yang saling terorganisir dimana masing-masing warga binaan di dalam Lapas tentu memiliki jaringan yang berbeda pula. Aktor yang terlibat dalam jaringan ini sulit untuk "bernyanyi" atau "buka mulut" apabila salah satu dari mereka tertangkap, sehingga jaringan lain yang masih aktif di luar Lapas akan cenderung tetap memperhatikan seorang yang tertangkap ini. Sebab, secara sosiologis membiarkan anggota tersebut sendirian dan dilupakan di Lapas sama halnya memberikan kesempatan kepada anggota tersebut untuk membuka rahasia jaringan bisnis peredaran narkoba tersebut yang guna pada gilirannya dapat memberengus pengorganisasian jaringan narkoba tersebut.

Kebijakan purnitif (kebijakan berdasarkan hukum) dengan memidanakan para penyalahgunaan narkoba di Lapas Kelas 1 Cipinang tidak dapat menjamin hilangnya peredaran narkoba di masyarakat, apalagi memberengus pengorganisasiannya yang tidak hanya bermuara pada si pemakai/pengguna. Pendekatan kriminalisasi melalui penegakan hukum dengan menjadikan Lapas

Kelas 1 Cipinang sebagai tempat bagi para pelaku pelanggaran narkoba, disisi lain hanya berimplikasi pada over kapasitas dan tidak maksimalnya proses pembinaan didalam Lapas karena dalam aspek pembinaan, SOP yang dijalankan oleh petugas bahkan tidak maksimal diterapkan. Penyembuhan dari aspek ketergantungan yang tidak dilaksanakan secara menyeluruh, di sisi lain dapat menyebabkan warga binaan rentan kembali untuk terjerumus dalam kasus narkoba dari dalam Lapas. Begitupula dalam jaringan bisnisnya, pendapatan secara ekonomi yang menggiurkan bagi para bandar, pengedar, serta kurir, maupun pemenuhan narkoba untuk mengurangi efek yang ditimbulkan akibat kecanduan tersebut menjadi salah satu bentuk motivasi bagi warga binaan yang kasusnya pernah terjadi di Lapas Kelas 1 Cipinang. Implikasi teoritik dari teori strukturasi Antony Giddens dapat dilihat dari proses simultan yang terjadi di dalam Lapas sebagai arena yang secara continou menghasilkan struktur. Dihuni oleh para warga binaan dan petugas yang saling mengawasi, proses ini terjadi secara simultan yang melahirkan konsekuensi-konsekuensi atas tindakan pelanggaran yang dilakukan. Konsekuensi tersebut kemudian dirasionalisasi oleh agen sehingga hal ini mendukung proses keterlibatan warga binaan yang masih potensial dalam jaringan peredaran narkoba. Rasionalisasi terhadap tindakan yang mendukung keterlibatan penghuni Lapas dalam jaringan narkoba tersebut, melahirkan suatu motivasi, yakni menghasilkan keuntungan yang besar maupun keuntungan terpenuhinya kecanduan narkoba di dalam Lapas. Pemenuhan terhadap kebutuhan secara ekonomi maupun kecanduan narkoba ini dapat dikategorikan sebagai bentuk motivasi tidak sadar. Artinya, tindakan agen yang

demikian, yang dilakukan secara terus menerus dengan mekanisme secara tertutup, melintasi ruang dan waktu kemudian menghasilkan apa yang oleh Giddens dikatakan sebagai praktik sosial yang direproduksi secara berkesinambungan, atas segala potensi yang dimiliki Lapas Kelas 1 Cipinang sebagai Lapas dengan kasus narkoba yang tinggi di DKI Jakarta.

## 5.2 Saran

Untuk pemerintah dan pihak yang berwenang dalam upaya resosialisasi masyarakat di lembaga institusi total seperti Lapas, adanya pengawasan yang lebih intensif sangat diperlukan untuk menekan proses strukturasi yang mendukung tindakan keterlibatan peredaran narkoba oleh warga binaan dari dalam Lapas Kelas 1 Cipinang, sehingga dalam hal ini, menambah personil petugas pengamanan Lapas sangat dibutuhkan di Lapas Kelas 1 Cipinang mengingat jumlah warga binaan yang over kapasitas. Kemudian dari aspek kesehatan, program rehabilitasi sudah selayaknya diberikan kepada para bandar, pengedar, serta kurir, tidak hanya fokus terhadap para pengguna / pemakai saja. Sebab jaringan yang dimiliki oleh para agen ini sangat luas, untuk memutus rantai jaringannya, resosialisasi saja tidak cukup, kuota rehabilitasi sangat diperlukan bagi warga binaan untuk dapat menyembuhkan ketergantungan, sekaligus memberengus aktor dalam jaringan tersebut melalui upaya-upaya yang lebih aktif dalam menelusuri jejak jaringan bisnis peredaran narkoba.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Isu penelitian ini sangat sensitif sehingga keterbukaan terhadap akses informasi

secara langsung cukup sulit diungkap. Hal ini menjadi keterbatasan yang dialami selama penelitian ini dilakukan, yakni adanya kendala dalam menemukan dan mengungkap informasi kunci langsung dari aktor yang terlibat dalam proses keterlibatan warga binaan pada jaringan narkoba secara langsung di dalam Lapas Kelas 1 Cipinang. Dengan demikian, proses pengumpulan data hanya dilakukan terhadap aktor-aktor yang hanya memiliki akses informasi terhadap kasus yang pernah terjadi saja.

Bagi para peneliti / akademisi yang tertarik dengan penelitian ini, diharapkan mampu melanjutkan atau lebih mengembangkan gagasan-gagasan yang melatarbelakangi proses strukturasi di dalam Lapas, khususnya modus operasi narkoba yang melibatkan aktor-aktor secara konkrit sehingga dapat memberikan informasi secara valid dan mendalam, sebab tidak dapat dipungkiri semakin berkembangnya zaman, potensi Lapas sebagai arena yang rentan terhadap peredaran narkoba masih sangat riskan terjadi, sehingga proses strukturasi yang terjadi di dalam Lapas masih sangat diperlukan untuk diteliti atau dikembangkan secara konsisten guna meminimalisir segala bentuk pelanggaran dan penyimpangan.